

Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu

Dewi Sri Mulyani

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
dsmulyanidsm2@gmail.com

Abstract

Literary works that have various purposes such as adding knowledge and entertaining make novels loved by the public in their spare time. Some novels written by the author have their own message to convey for readers. One of the values conveyed is sufistic values. The purpose of this study is to find this value in the novel under study and with it can be a means and implementation of sufistic studies on sufistic value analysis, can be a comparison of analyzing sufistic values in other novels and can be a contribution of thought for the general public in taking wisdom from each book read. This research is a literature study using a qualitative approach. The result and discussion of this study is that al-Ghazali's view of sufistic values is expressed as the meaning of sufism teachings that produce morality with connected science and charity. The sufistic value consists of maqamat as the sufi path includes taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakal, mahabbah, *ma'rifat* and ridha. In this novel, sufistic values are also found according to al-Ghazali's views which include the eight points of maqamat which are listed in the narrative of the depiction of the story and the dialogue of the characters. Because this research uses one view of a Sufi figure, it is hoped that the next research can be a comparison by using the views of other Sufi figures.

Keyword: Al-Ghazali; Novel; Sufistic Values.

Abstrak

Karya sastra yang memiliki berbagai tujuan seperti menambah ilmu pengetahuan dan menghibur menjadikan novel disenangi masyarakat saat waktu luang. Beberapa novel yang ditulis pengarang memiliki pesan tersendiri untuk disampaikan bagi para pembaca. Salah satu nilai yang disampaikan adalah nilai-nilai sufistik. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan nilai tersebut dalam novel yang diteliti serta dengannya dapat

menjadi sarana dan implementasi kajian tasawuf terhadap analisis nilai sufistik, dapat menjadi perbandingan menganalisis nilai sufistik dalam novel lain serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum dalam mengambil hikmah dari setiap buku yang dibaca. Penelitian ini adalah studi pustaka menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah pandangan al-Ghazali terhadap nilai sufistik diungkapkan sebagai makna dari ajaran tasawuf yang menghasilkan moralitas dengan ilmu dan amal yang terhubung. Nilai sufistik itu terdiri dari maqamat sebagai jalan sufi meliputi taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakal, mahabbah, *ma'rifat* dan ridha. Dalam novel ini juga ditemukan nilai-nilai sufistik sesuai pandangan al-Ghazali yang meliputi delapan poin maqamat tersebut yang tertera pada narasi penggambaran cerita serta dialog para tokoh. Karena penelitian ini menggunakan satu pandangan tokoh sufi, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menjadi pembanding dengan menggunakan pandangan dari tokoh sufi lain.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Nilai Sufistik; Novel.

Pendahuluan

Fenomena yang terjadi ketika dihadapkan pada pandemi, sebagian besar orang menghabiskan waktu di rumah (Mastuki, 2020) untuk mengerjakan berbagai aktivitas dari mulai belajar, bekerja dan berinteraksi dengan yang lainnya. Dari keadaan tersebut banyak sekali dampak yang timbul akibat kegiatan yang terus-menerus dilakukan di dalam ruangan. Maka dari itu banyak juga muncul kebiasaan baru dari situasi seperti ini. Berbagai hal dilakukan untuk mengatasi kejenuhan dari kegiatan di dalam ruangan, seperti menanam tanaman, merangkai sesuatu untuk dijadikan hiasan, dan membaca buku novel (Annistri, 2020). Keberagaman aktivitas tersebut sangat bermanfaat untuk diri masing-masing, salah satunya dengan membaca buku novel (Khusna, 2021). Meskipun kebanyakan cerita novel berbentuk fiksi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa isi di dalamnya dapat memberikan pembaca suatu pengetahuan yang baru. Hal tersebut biasanya diselipkan oleh penulis supaya pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita novel yang dibuatnya.

Seperti dalam kehidupan sehari-hari, cerita novel memiliki alur jalan yang hampir sama dengan realita kehidupan manusia hanya saja novel sudah dirangkai sedemikian rupa oleh seorang pengarang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya (Merry, 2021), dimulai dari awal cerita kehidupan, berbagai konflik dan penyelesaian permasalahan sampai titik akhir cerita novel selesai. Berbeda dengan kehidupan manusia yang nyata,

semua sudah ditulis dalam skenario Allah Swt. dimulai dari rezeki, kemudian nasib baik itu kebahagiaan dan kesedihan, jodoh, kematian dan lain sebagainya. Akan tetapi, ditemukan persamaan dari kedua hal tersebut yakni, sebagai manusia kita harus mengambil hikmah atau ibrah dari setiap kejadian atau pelajaran yang telah dialami, baik itu oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuannya adalah tidak lain, untuk proses muhasabah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta untuk mendapat ridha-Nya.

Sikap yang dapat diambil dari setiap kehidupan manusia tentu memiliki berbagai sudut pandang, tergantung dari sudut mana yang ia pahami. Termasuk dalam cerita novel, ada berbagai macam perspektif yang timbul dari setiap pembaca (Zubaedi, 2015), seperti karakter masing-masing tokoh dalam buku novel tersebut, nilai-nilai kebangsaan, moral dan amoral, dan bahkan nilai-nilai religi. Jenis novel yang banyak mengandung makna religi cukup banyak diminati oleh para pembaca saat ini, meskipun terkadang tidak secara langsung makna itu tersampaikan dengan kata-kata yang tersurat, akan tetapi dengan kata-kata yang dibalut dengan bahasa sastra pengarang, yakni secara tersirat.

Selain perspektif religi, ada juga perspektif tasawuf atau sufistik yaitu mencakup sikap atau hal yang lebih khusus dari religi. Akan tetapi, pada hakikatnya sama yaitu mencerminkan kebaikan yang dilakukan dari setiap manusia. Karena pada intinya ajaran dari sufistik (Mufid, 2015) adalah mengenai moralitas dengan berdasarkan balutan Islam. Dalam buku *The Mystics of Islam* karya Nicholson mengatakan bahwa yang disebut dengan sufistik adalah pengontrolan diri, perbuatannya merupakan refleksi dari Tuhan semata. Sufistik bukan tersusun dari aturan maupun sains, melainkan adalah perbuatan moralitas (Nicholson, 2002). Seperti yang ada dalam kutipan anjuran, hiasilah dirimu dengan sifat dan akhlak Tuhan, maka hal itu sama sekali tidak bisa diwujudkan dengan hanya melibatkan aturan maupun sains. Dengan demikian, sufistik tidak bisa diartikan dengan kalimat yang pasti (Nasution, 1973), karena makna yang terkandung di dalamnya sangat luas. Dalam tasawuf atau sufistik, terdapat nilai yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik merupakan sesuatu yang mengandung makna dari ajaran-ajaran tasawuf yang telah tercantum dari berbagai aliran tasawuf (Lubis, 2018).

Imada Rahmadia Lubis (2018), meneliti "Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel (Analisis Semiotika pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais)". Dalam penelitian ini, Imada menjelaskan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai sufistik yang memuat dua kategori ajaran tasawuf, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf amali. Kedua ajaran tersebut memiliki nilai masing-masing sufistiknya, seperti hulul, khauf, raja', tawakal, sabar, jujur dan ridha. Dari novel tersebut juga dapat diketahui dengan adanya nilai-nilai sufistik di dalamnya sangat membantu untuk menjalani kehidupan di dunia dengan baik dengan

penggambarannya (Lubis, 2018). Regina Tri Septiade pada tahun 2020 meneliti Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Rembulan Tenggelum di Wajahmu Karya Tere Liye. Peneliti merupakan mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang menuliskan hasil penelitiannya yaitu: "Bahwa isi kandungan yang ada pada novel tersebut terdapat kualitas budi dan pemeran dengan menjadikan cerita novel tersebut hidup. Kualitas akhlak di sana mengandung empat jenis yaitu *hablumminallah* (ikatan makhluk dengan Tuhannya), *hablumminannas* (ikatan makhluk dengan sesamanya), ikatan makhluk dan dirinya, dan ikatan makhluk dan lingkungan sekelilingnya" (Septiade, 2020).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmah seorang mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul: Nilai-Nilai Sufistik Pesan Gurutta Ahmad Karaeng dalam Novel Rindu Karya Tere Liye, yang ditulis pada tahun 2020, yang berisi: "Bahwa pada novel tersebut terdapat makna ajaran tasawuf yang didapat dari wejangan tokoh utama, Gurutta Ahmad Karaeng yang condong mempunyai karakteristik tasawuf akhlaki seperti sikap ridha, sabar, tawakal, syukur, khauf, mahabbah, raja', wara' dan ikhlas. Selain itu, terdapat pesan-pesan juga dari Gurutta yang menyarankan untuk melakukan latihan berupa riyadhah (Rahmah, 2020) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt." Sebuah jurnal menuliskan analisis berjudul "Pendekatan Semiotik Peirce dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra Analisis (Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Rembulan Tenggelum di Wajahmu)". Peneliti merupakan mahasiswa Universitas Negeri Makassar yaitu Akhwan Setiawan. Artikel ini dimuat di Artikel Penelitian pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa analisis yang dilakukan pada novel tersebut terdapat nilai-nilai moral dan amoral dengan menggunakan beberapa penanda ikon seperti ikon topologis, metafora, diagramatik, simbol serta indeks. Kualitas budi yang berupa pendidikan tersebut terbukti dengan beberapa sikap *di antaranya* agamis, tulus, sikap perhatian kepada sesama, mengerti kewajibannya, mandiri, dan lain sebagainya. Adapun nilai amoral yang terkandung dalam novel tersebut adalah balas dendam, kebencian, kekerasan, mencuri dan berjudi (Setiawan, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, penulis menemukan persamaan yaitu mengenai pembahasan nilai sufistik dan novel yang diteliti dari beberapa penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada masing-masing objek penelitian.

Seringkali ketika membaca buku cerita, pembaca hanyut kepada cerita yang ditulis oleh pengarang. Tetapi ternyata selain itu, pengarang juga menyelipkan suatu hikmah atau ibrah sehingga bisa diambil oleh penikmat cerita dari novel tersebut. Beberapa di antaranya nilai yang terkandung pada novel adalah nilai-nilai tasawuf (sufistik). Menurut Harun Nasution (Nasution, 1973) sufistik berasal dari kata sufi, yakni para pelaku tasawuf

atau ilmu suluk dengan kata lain yaitu orang yang mengerjakannya. Sedangkan pengertian tasawuf atau sufisme adalah ilmu yang mempelajari bagaimana tata cara, langkah-langkah *maupun* jalan yang dilalui oleh orang muslim supaya dapat meraih kedekatan dengan Tuhannya, Allah Swt. Jadi menurutnya, sufistik merupakan segala hal yang berkaitan dengan perilaku dan ajaran sufisme (tasawuf).

Lain halnya dengan Muhammad Solikhin yang mengungkapkan bahwa sufistik atau tasawuf merupakan kemurnian, yaitu dengan hanya berorientasi kepada Tuhan, bukan kepada manusia secara umumnya, sehingga peristiwa apapun yang terjadi kepadanya tidak dapat mempengaruhinya (Ulandari, 2017). Berkaitan dengan nilai, Bambang Daroeso mengungkapkan bahwa nilai merupakan penghargaan yang diberikan atas suatu tindakan tertentu atau yang menjadi kualitas dan menjadikan pondasi penentuan tindak perilaku individu (Suhadi, 1988). Hasan Shadily mengemukakan pendapatnya mengenai nilai adalah sifat-sifat, yaitu dengannya bagi kemanusiaan adalah sesuatu yang signifikan, luar biasa serta bermanfaat. Dalam hal ini nilai juga dapat diartikan sebagai maksud dari keinginan individu yang berakal, dan dimengerti juga sebagai level tingkatan yang manusia inginkan (Shadily, 1984). Dengan demikian, dalam pengkajian pembahasan ini suatu nilai yang dituju adalah sesuatu dengan istimewa, menonjolkan kualitas, berharga, dan bermanfaat untuk kehidupan manusia. Berlandaskan buah pikiran para ahli tersebut bisa ditarik sebuah deduksi yaitu nilai-nilai sufistik memiliki arti nilai dari sikap dan perilaku manusia yang diwujudkan dalam bentuk ketaatannya dalam beribadah kepada Allah Swt.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa terdapat di antaranya tingkatan kedudukan spiritual dalam ajaran tasawuf (Tengah, 2020) yang dengannya kemudian dapat disebut sebagai nilai-nilai sufistik, yaitu: taubat, zuhud, sabar, *faqr*, tawakal, mahabbah, *ma'rifat* dan ridha. Dari pandangan inilah yang akan menjadi pisau analisis menemukan nilai sufistik pada novel yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menggali dan menganalisis nilai sufistik yang terdapat pada novel yang menjadi objek penelitian. Sehingga tujuan penelitian dapat tersusun dengan menjawab pertanyaan dari inti pembahasan, di antaranya: 1) Pandangan al-Ghazali mengenai nilai-nilai sufistik; 2) Penerapan nilai-nilai sufistik pada novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu. Peneliti berusaha menelisik nilai sufistik yang terdapat pada novel tersebut dengan menggunakan pandangan dari seorang tokoh tasawuf yaitu imam al-Ghazali. Peneliti ingin membuktikan bahwa dalam novel ini juga mengandung nilai-nilai sufistik dan dapat diharapkan memiliki manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni: 1) Dapat menjadi sarana dan implementasi dalam kajian-kajian teoritis Tasawuf dalam mengkaji dan meneliti berbagai

analisis nilai-nilai sufistik; 2) Agar dapat menjadi perbandingan terhadap analisis nilai-nilai yang ada sebelumnya pada novel yang akan dianalisis peneliti, dan pembandingan antara nilai-nilai sufistik yang terdapat pada novel yang dianalisis dengan novel yang lain; 3) Dapat membuat sumbangan pemikiran pada masyarakat umum dalam sikap mengambil hikmah dan dapat menganalisis nilai-nilai sufistik dari setiap novel yang dibaca dalam setiap kebiasaan aktivitas yang dilakukan individu.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur riset yang digunakan dengan tujuan mendapatkan hasil data dengan deskriptif atau dengan mengeksplorasi (Darmalaksana, 2020) yang terbentuk untuk menghasilkan data berupa tulisan, perkataan *maupun* pengamatan tingkah laku pada suatu individu, golongan, kelompok atau sebuah organisasi, serta masyarakat dalam suatu konteks yang komprehensif hasil dari kajian sudut pandang yang utuh (Rahmat, 2009). Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam sumber primer dan sekunder. Peneliti menggunakan data primer untuk mengetahui informasi penelitian dari sumber utama. Untuk mendapatkan data primer, dapat memperoleh langsung dari buku yang akan dianalisis, yaitu sebuah novel yang dikarang oleh Tere Liye dengan judul Rembulan Tenggelam di Wajahmu yang akan dianalisis nilai sufistik yang tersirat di dalamnya menurut pandangan al-Ghazali. Sumber data tersebut diperoleh dari penggalan alur cerita dan tutur kata yang ditulis pengarang dengan berbentuk dialog, monolog maupun narasi, serta dari pikiran dan tingkah laku dari setiap tokoh novel. Untuk memperoleh sumber data sekunder, peneliti menggunakan rujukan dari beberapa buku, jurnal dan skripsi serta artikel pada *website* yang berhubungan dengan tema penelitian.

Selain itu peneliti mengerjakan penelitian dengan beberapa teknik, yakni: 1) Teknik baca yaitu kegiatan membaca buku secara menyeluruh untuk mendapatkan pandangan umum agar mencapai tujuan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti awalnya membaca novel yang akan dianalisis secara menyeluruh terlebih dahulu untuk mendapatkan pandangan umum mengenai makna dalam ajaran sufistik yang terkandung pada buku novel tersebut. Kemudian setelahnya, peneliti dapat membacanya dengan cermat; 2) Teknik catat yaitu peneliti melakukan pencarian, pemaknaan, pencatatan, dan penandaan terkait makna dan ajaran sufistik sehingga menemukan nilai yang tercantum pada novel; 3) Verbatim, langkah terakhir dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2007), yakni pencatatan kutipan dari novel yang diteliti secara langsung. Beberapa penggalan alur cerita dan tutur kata dari buku novel yang selesai dibaca tentunya yang mendukung tujuan riset, dicatat kemudian diseleksi untuk menemukan nilai-nilai sufistik sebagai bahan dari analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Tere Liye

Sebenarnya nama ini merupakan nama pena yang berarti untukmu, dari bahasa India. Penulis berbakat ini tidak banyak diketahui mengenai kehidupan pribadi secara mendalam, bahkan terkait namanya banyak orang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis, yakni nama pena sebelum Tere Liye pada laman *facebook*. Beberapa biodata yang diketahui di antaranya Tere Liye lahir di Sumatera Selatan pada 21 Mei 1979. Beliau merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara pada keluarga yang sederhana dan orang tuanya bermata pencaharian sebagai petani biasa. Pendidikannya dimulai di tempat kelahirannya yaitu SDN 2 & SMPN 2 Kikim Timur, kemudian lanjut ke Lampung di SMUN 9 Bandar Lampung. Setelahnya, beliau masuk di fakultas ekonomi UI (Calista, 2022).

Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan memiliki seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang putri bernama Faizah Azkia. Karya tulisnya dalam bidang novel banyak sekali yang telah diterbitkan hingga menjadi *best seller* serta beberapa dapat diangkat ke layar lebar. Karya yang telah diterbitkan di antaranya terdapat novel sebanyak 49 buku, kumpulan cerpen sebanyak 2 buku, kumpulan kutipan sebanyak 3 buku, kumpulan sajak sebanyak 2 buku dan buku anak bergambar sebanyak 4 buku. Isi dari karyanya mengangkat nilai yang religius, pengetahuan dan moral (Wikipedia, 2022).

2. Pandangan Nilai Sufistik Menurut Al-Ghazali

Pengertian tasawuf secara istilah atau menurut para ahli terdapat beberapa sudut pandang (A. B. Nasution & Siregar, 2013). Menurutny, ada tiga pendapat untuk memaparkan arti tasawuf, yakni; manusia sebagai makhluk yang memiliki batasan, manusia yang harus berusaha dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Kalau melihat dari sudut pandang yang pertama, maka tasawuf dapat diartikan sebagai upaya penyucian diri dengan cara menjauhkan dari pengaruh keduniawian serta hanya berpusat kepada Tuhan, Allah semata.

Bentuk dari pemikiran tokoh sufi pada ranah ilmu tasawuf sangat beragam serta memiliki ciri tersendiri meskipun tujuannya sama yakni kepada al-Haqq, Allah Swt. Rabiah al-Adawiyah memiliki ciri tasawuf dengan mahabbah, al-Hallaj terkenal dengan konsep hulul, Ibnu Arabi mempunyai konsep wahdat al-wujud. Selain itu ada lagi seorang tokoh sufi yang amat cemerlang pemikirannya salah satunya pada bidang tasawuf, adalah al-Ghazali sang pemilik julukan Hujjatul Islam.

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Tanah kelahirannya berada di Khurasan (Persia), di Kota Thus persisnya. Ia lahir pada pertengahan abad kelima Hijriyah tepatnya pada tahun 450 H/1058 M yang kemudian menjadi tokoh sufi

terkenal pada kurun abad tersebut (Supriyadi, 2009). Al-Ghazali dikenal dengan julukan Hujjatul Islam yang berarti bukti kebenaran dalam Islam karena banyak memberikan sumbangsih pemikiran yang hebat mengenai Islam. Selain itu ia juga dianugerahi gelar zaid ad-din, yakni perhiasan agama. Al-Ghazali diketahui wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M di kota kelahirannya, Thus. Terkait riwayat pendidikan agamanya pada awalnya beliau belajar di kota Thus, kemudian diteruskan ke kota Jurjan dan sampai ke Naisabur. Ia di sana berguru pada Imam Juwaini yang lebih dahulu wafat darinya pada tahun 478 H/1085 M.

Semasa kehidupannya, Imam al-Ghazali menjalani dua masa yang berbeda; Pertama, masa ia berada dalam situasi yang penuh gairah ketika menimba ilmu, mengajar dengan penuh semangat dalam menduduki posisi sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah, yakni di sana selalu diliputi keduniawian. Kedua, ketika ia dipenuhi keraguan (*syakk*) pada kebenaran ilmu yang telah didapatkannya serta kepada jabatan yang sedang didudukinya. Dengan keraguan tersebut akhirnya dapat terlahir pengalaman tasawufnya serta dengannya dapat terobati (H. Nasution & Hidayatullah, 2002). Al-Ghazali mengalami masa ini pada akhir masa pertama sehingga menjadi masa peralihan baginya. Pada masa inilah al-Ghazali menjalani kehidupan dengan lebih tenteram dan tenang dengan pengalaman tasawuf.

Dalam pandangannya, sufi merupakan seseorang yang mencari kebenaran paling hakiki, serta perlakuan sempurna antara ilmu dengan amal dan sebagai hasilnya adalah moralitas. Moralitas tersebut merupakan buah yang menjadikan makna dan nilai-nilai sufistik (Al-Taftazani, 2003). Al-Ghazali mengemukakan bahwa mempelajari ilmu sufi lebih mudah dengan mempelajari karyanya daripada mengamalkannya. Akan tetapi untuk memahami tasawuf akan lebih paham ketika ia menjalani sendiri pengalaman tersebut dengan kondisi batin dan rohaniahnya serta segala tabiat yang bagus itu saling terhubung. Maka dari itu juga al-Ghazali menyebut tasawuf sebagai pengalaman atau penderitaan yang nyata.

Nilai sufistik terbentuk dari maqamat yang dialami para sufi untuk mencapai al-Haqq (Zaini, 2016). Al-Ghazali berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus dilalui oleh sufi. Pertama, nilai sufistik taubat. Taubat berarti meninggalkan dan menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan dan ini merupakan awal dari perjalanan seorang sufi dalam ajaran sufistik. Taubat memiliki tiga hal yaitu ilmu, sikap dan tindakan. Ilmu merupakan pengetahuan individu mengenai bahaya yang diakibatkan dosa besar. Pengetahuan menjadikan kita mengetahui akibat tersebut dan menjadikan kita mengalami kesedihan dan penyesalan, kemudian muncullah keinginan untuk bertaubat. Taubat harus dilakukan dengan hati yang penuh sadar dan meneguhkan hati agar tidak melakukannya lagi. Kedua, nilai sabar. Sabar adalah mengendalikan

dirinya dari peristiwa apapun yang kurang mengenakan atau tidak diinginkan, menahan diri dengan nafsu syahwat dan menahan diri untuk tidak berbuat maksiat sehingga perilakunya mengantarkan pada kebaikan dan ketaatan.

Al-Ghazali berpendapat dalam jiwa manusia terdapat tiga daya, yakni daya nalar yang menyebabkan dorongan berbuat baik dan jahat. Jika daya baik dapat mempengaruhi daya yang memunculkan perbuatan jahat maka individu tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai nilai kesabaran. Ketiga, faqir. Berusaha untuk menjauhkan diri dari hal yang tidak diperlukan adalah nilai yang diperlukan untuk mencapai-Nya. Faqir merupakan sikap manusia untuk merasa perlu dan butuh kepada Tuhannya karena Dia-lah satu-satunya tempat bergantung umat manusia.

Seorang sufi harus dapat memilah sesuatu yang datang kepadanya merupakan benar-benar yang dapat dikonsumsi apakah itu halal, haram atau syubhat serta melihat juga motivasi seseorang yang memberikannya. Beberapa ciri dari para sufi yang telah mencapai pada tahap merasakan kemiskinan. Pertama, bebas dari kepemilikan, perasaan memiliki dan menginginkan sesuatu. Kedua, bebas dari diri. Ketiga, kedermawanan. Keempat, berada di dunia tetapi bebas dari dunia. Kelima, memiliki jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*) (Shafii, 2004). Nilai sufistik keempat yaitu zuhud. Sufi juga dalam nilai zuhud ini harus meninggalkan kesenangan duniawi dan mengharapkan kesenangan ukhrawi. Sehingga lebih mencintai kepada akhirat daripada dunia karena ini menjadikan seseorang mendapatkan kedekatan dengan Allah Swt. Kelima, maqam tawakal. Sikap tawakal menurut al-Ghazali lahir dari hati yang berkeyakinan penuh terhadap kuasa Allah Swt. Selain memiliki sifat qudrat, Allah juga memiliki sifat Rahman Rahim yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Sholihin & Anwar, 2002). Oleh karenanya, manusia seharusnya berserah diri kepada-Nya ketika sudah berusaha dengan teguh.

Dalam hal ini, sufi dapat bersikap berserah diri kepada Allah dengan tidak merasakan lagi dirinya akan tetapi yang ada hanya Sang Khaliq. Tingkatan tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri seperti mayat dibanding tawakal dengan berserah kepada wakil *maupun* berserah seorang anak kepada ibunya. Keenam, nilai *ma'rifat*. Mengenai *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia dan peraturan-peraturan Allah bisa juga suatu keadaan seseorang mengetahui Tuhan dari jarak yang dekat dan merasa dapat melihat dan dilihat oleh Allah Swt. Secara etimologis, *ma'rifat* adalah pengetahuan tanpa ada keraguan sedikitpun. Sedangkan dalam terminologi sufi, *ma'rifat* adalah pengetahuan jika melibatkan sifat dan zat Allah Swt., maka tidak dapat diragukan lagi di dalamnya (Hanif, 2002).

Ma'rifat merupakan esensi dari *taqarrub* kepada Allah serta hasil dari penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa itu sendiri sehingga menjadi berpengaruh juga terhadap aktivitas ragawi. *Ma'rifat* diibaratkan

sebagai cahaya yang memancar dari nyala api sedangkan ilmu adalah ketika melihat api tersebut. Pengetahuan yang didapat dari *ma'rifat* lebih berkualitas daripada yang dihasilkan dari akal. Al-Ghazali berpendapat bahwa *ma'rifat* seorang sufi bukanlah perasaan maupun akal, tetapi hati yaitu sebuah percikan kerohanian dari Tuhan yang merupakan hakikat realitas dari manusia, bukan hati yang terdapat pada anggota tubuh manusia. Sedangkan jika akal tidak dapat memahami kaitan antar keduanya.

Hati diibaratkan sebagai cermin sedangkan ilmu adalah pantulan nyata di dalamnya. Oleh karenanya jika kalbu tidak bersih, maka ilmu yang nyata tidak dapat terlihat. Sedangkan yang membuat hati bersih itu adalah hawa nafsu. Hati dapat bersih dan cemerlang karena hasil dari ketaatannya kepada Allah dan tidak menuruti hawa nafsu (Al-Taftazani, 2003). Maka dari *ma'rifat* inilah yang menjadikan munculnya nilai sufistik selanjutnya yaitu mahabbah (Nasution & Hidayatullah, 2002). Nilai sufistik atau maqam kedelapan ini merupakan rasa yang timbul dengan dipenuhi rasa rindu, bahagia dan ridha yang akan muncul ketika tingkatan yang sebelumnya seperti sabar, zuhud, taubat dan lainnya telah terjalani. Dengan kata lain maqam ini adalah cinta, karena kalau sudah cinta maka seseorang akan berbuat kebaikan sesuai dengan yang dicintainya. Nilai sufistik terakhir yaitu ridha (Tengah, 2020). Ridha merupakan sesuatu yang biasanya bertentangan dengan hawa nafsu. Hal ini terjadi apabila manusia ditimpa penderitaan, tetapi dia menyikapinya dengan memilih ridha daripada mengeluh dan bertindak amarah.

Menurut al-Ghazali seorang sufi harus istiqomah dengan hidup menyendiri, sering menahan lapar serta beribadah pada malam hari dengan tujuan membina hatinya agar lebih mudah untuk taqarrub kepadanya (Al-Taftazani, 2003). Hidup menyendiri memiliki manfaat untuk mengosongkan hati dari keduniawian yang dapat menghambat pelaku salik. Karena untuk mencapai-Nya harus menaklukkan hambatan yang bersifat duniawi tersebut.

3. Sinopsis Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu

Novel ini menceritakan kehidupan seseorang bernama Ray yang pada awalnya tinggal di sebuah panti asuhan. Cerita ini memiliki alur maju-mundur menceritakan kisah hidupnya. Awalnya dia diceritakan sebagai pasien berumur 60 tahun yang sedang sekarat yang kemudian mengalami perjalanan bersama orang yang disebut orang berwajah menyenangkan. Hal ini dikarenakan dia disebut memiliki kesempatan untuk mengetahui lima jawaban dari lima pertanyaan besar selama kehidupannya. Dia tinggal di panti sejak umur sekitar 2 tahun sampai umur 16 tahun. Dia dibesarkan oleh seorang penjaga panti yang buruk dalam mengasuh anak-anak panti karena selalu mengambil uang dari dermawan untuk digunakannya pergi

haji. Perbuatan tersebut hanya disadari oleh Ray karena dia cerdas dan dapat memahami beberapa situasi tersebut. Ray dan anak-anak panti lain juga sering disuruh untuk bekerja alih-alih disekolahkan seperti anak yang lain. Belum lagi apabila anak panti sekali saja berbuat kesalahan, maka balasannya adalah pecut bilah rotan menunggu. Ray dari sanalah tumbuh sebagai anak yang melawan dibandingkan anak lain yang tumbuh tertekan. Dengan kesadaran sikap penjaga panti yang tidak benar maka Ray juga melakukan tindakan buruk seperti mencuri uang sumbangan dan mencuri paket untuk kemudian dijual dan mendapatkan uang.

Pada suatu malam hari Raya, Ray memberontak kepada penjaga panti yang menyebabkan dia tidak dibolehkan masuk ke dalam panti. Pada saat itulah yang menjadi puncak amarahnya sehingga Ray mengambil brankas penting milik penjaga. Dengan dibarengi peristiwa itulah dia memutuskan untuk pergi dari panti dan hidup di terminal. Menurutnya, kehidupan jalanan di terminal lebih bebas daripada di panti. Mau uang tinggal mencuri atau memeras, tidak ada aturan dan suruhan di mana-mana. Kehidupan di terminal dijalani dengan naik-turun keberuntungan dan kemalangan. Pada saat kemalangan itulah yang menyebabkan kecelakaan besar terjadi padanya sampai harus dialihkan ke Rumah Sakit besar di kota. Di samping itu, Diar juga (teman panti) mengalami kemalangan akibat perbuatan yang dilakukannya. Hal itu baru disadari Ray saat mengalami perjalanan aneh bersama orang berwajah menyenangkan. Hingga saat itu, Ray akhirnya berakhir diselamatkan tetapi tidak bagi Diar.

Kehidupan berikutnya dijalani Ray di ibukota dan mulai tinggal di Rumah Singgah dengan Bang Ape sebagai pengasuh. Di sana ia baru merasakan sebuah kekeluargaan yang erat dan penuh dukungan serta optimisme. Ajaran dari Bang Ape yang membuat para anak di sana bersikap hangat dan dapat meraih mimpi mereka masing-masing dengan semangat. Ray di sana mulai sekolah informal dan diselingi dengan mengamen bersama teman rumah singgahnya, Natan. Pada awalnya semua baik-baik saja hingga ada sekelompok preman menghajar Ilham, teman rumah singgah. Ray membalas setiap perbuatan mereka yang berkali-kali terus mengejanya. Sampai suatu saat akhirnya dia memilih untuk pergi karena takut lebih banyak anggota rumah singgah yang pupus mimpinya. Dia menjalani kehidupan selanjutnya di tempat bantaran kali dengan mengamen di kereta hingga bertemu dengan Plee, seorang pencuri berkelas.

Plee mengajaknya mencuri berlian seribu karat yang akhirnya Ray ikut dalam pencurian tersebut tetapi mereka tertangkap oleh petugas. Plee mengakui kesalahannya sendiri dan menyelamatkan Ray yang ternyata dia adalah anak yang dulu menjadi korban kebakaran akibat ulahnya. Dengan situasi itulah yang menyebabkan Plee akhirnya berakhir dihukum di tiang gantungan.

Mencoba melupakan masa-masa menyakitkan di kota, Ray kembali ke kota asalnya dengan bekerja sebagai buruh pada awalnya. Dengan otaknya yang cemerlang, Ray dapat berhasil naik pangkat perlahan menjadi wakil kepala mandor. Kehidupan ini dijalani dengan peristiwa juga kehidupan percintaannya dengan seorang perempuan yang juga memiliki masa kecil yang kelim. Akhirnya, mereka melangsungkan pernikahan di tempat konstruksi bangunan yang menjadi awal kehidupan kebahagiaan yang baru bagi mereka. Kebahagiaan berada terus dengan pasangan tersebut hingga suatu saat istrinya mengalami keguguran sampai kedua kalinya dan harus dioperasi tetapi istrinya tidak kuat dan akhirnya meninggal.

Setelahnya, Ray memilih kembali ke ibukota dengan cita-cita membangun gedung yang tertinggi. Dia menapaki karirnya sebagai pemilik bisnis kongsi besar konstruksi bangunan, ladang minyak dan tambang emas. Dia telah berada di puncak bisnis tersebut tetapi dia tetap merasakan kekosongan dalam hidup. Satu hal yang disukainya dari kecil hingga sekarang yang tidak berubah adalah menatap rembulan. Dalam kehidupannya baik ketika senang maupun sedih dia tidak bosan untuk memandangi keindahan rembulan ciptaan-Nya. Seburuk apapun kehidupannya ia percaya akan ada sesuatu yang Dia berikan, sesuatu yang menyenangkan baginya.

4. Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye ditemukan beberapa nilai-nilai sufistik sebagai berikut. Pertama, taubat. Nilai sufistik taubat terdapat pada tokoh penjaga panti yang ditandai pada peristiwa ketika ia menunggui dua anak pantinya yang sedang mengalami kecelakaan yang berat di Rumah Sakit yaitu Rehan dan Diar. Akan tetapi, Diar yang merupakan anak penurut sangat mencemaskan kondisi Rehan padahal kondisi ia tak kalah berat darinya. Penjaga panti yang memiliki karakter keras dan acuh kepada anak pantinya merasa mulai terketuk hatinya saat itu. Diar meminta dirinya untuk menyelamatkan Rehan karena Diar sudah menganggapnya sebagai kakak sendiri dan selalu menyelamatkan dirinya dari berbagai kesalahan yang dituduhkan penjaga panti. Rehan selalu menerima hukuman daripada Diar. Penjaga panti mulai berubah sikapnya saat itu ditandai dengan merasa iba terhadap Diar dan menangis pilu ketika ia meninggal serta menggunakan seluruh tabungan hajinya untuk pengobatan Rehan yang terdapat pada halaman 74-77. Dari sana penjaga panti tidak mengulangi perbuatannya lagi sifat keburukan tersebut. Diar telah membuka hati yang membeku. Diar telah menjadi sebab pertobatan

bagi penjaga panti, karena Tuhan masih berkenan menemukan penjaga panti itu kembali kepada-Nya (Liye, 2009).

Sikap tersebut dapat dikenali karena penjaga panti mengalami beberapa syarat taubat seperti yang tertera pada kitab al-jawahir as-sufiyah yaitu: (1) meninggalkan maksiat yang telah dilakukan, (2) menyesali terhadap maksiat yang telah dilakukan, (3) memiliki niat dan berkeinginan besar untuk tidak mengulangi dan kembali kepada kemaksiatan (Besar, 2014). Begitu juga dengan yang disebut Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitabnya risalah Adab Suluk Al-Murid, yakni "Syarat sahnya taubat adalah; Penyesalan yang sungguh-sungguh atas dosa-dosa dengan dibarengi keinginan dan tekad yang kuat untuk tidak kembali melakukannya seumur hidup. Individu yang bertaubat dari suatu dosa, tetapi ia masih melakukan perbuatan dosa tersebut, atau berkeinginan untuk mengulanginya kembali, maka taubatnya tidak akan diterima (Al-Haddad, 2017).

Selain itu nilai taubat juga terdapat pada halaman 359 ketika Koh Cheu menyadari balasan dari Tuhan atas perbuatan jahat yang dilakukannya. Penyesalan tersebut diawali dari kematian anak dan menantunya dalam sebuah kecelakaan. Ia kemudian bertekad tidak akan mengulanginya lagi serta dapat menebus kesalahan yang dilakukannya kepada orang yang masih berkaitan pada orang yang dijahatinya dulu.

Kedua, sabar. Sabar dalam pandangan al-Ghazali adalah ketika sebuah dorongan baik dapat mempengaruhi dorongan jahat serta dapat menahan diri dari melakukan perbuatan buruk sehingga perilaku yang ditimbulkan adalah kebaikan sabar (Zaini, 2016). Sabar merupakan suatu akhlak terpuji (mahmudah) terhadap diri sendiri (Anwar, 2010). Nilai sufistik mengenai sabar dalam novel ini terdapat pada beberapa peristiwa di antaranya dilakukan oleh Diar dan Rehan (Ray) ketika ia menerima hukuman dengan sabar dari perlakuan penjaga panti, yakni ketika dipecut oleh bilah rotan meskipun dia tidak melakukan kesalahan. Nilai sabar ini terdapat pada novel halaman 71, yaitu "Malam itu...malam itu hujan turun lebat. Dia terus berdiri di halaman panti..." (Liye, 2009). Selain itu, nilai sufistik kesabaran juga dilakukan oleh istri Ray yaitu Fitri ketika ia mengalami keguguran pada kehamilan yang pertama. Meskipun kesedihan melanda mereka, tetapi ia tetap bersabar kehilangan malaikat kecilnya selama 3 tahun hingga akhirnya mengandung kembali yang diceritakan pada halaman 281. Selain itu juga istrinya selalu bersabar ketika menunggu Ray yang sering pulang hingga larut malam. Ia tetap menunggu sampai Ray datang serta rajin menyiapkan makan meski sudah tengah malam demi bakti kepada seorang suami yang diceritakan pada halaman 272 (Liye, 2009).

Imam al-Ghazali mengatakan, "Ketahuilah olehmu bahwasanya sabar itu tersusun dari tiga perkara: Pertama, ilmu yang mengetahui bahwa sabar

itu baginya maslahat di dalam agama dan adab baginya serta berfaedah yang memberi manfaat di dalam dunia dan di akhirat. Dengan mengetahui akan hal demikian, maka ia memerangi dengan sabar. Kedua, hal yang berada di dalam hati dengan sabar atas kesungguhan berbuat ibadah dan sikap kesulitan meninggalkan maksiat serta kesulitan meninggalkan keberlebihan dalam syahwat yang mubah dan sabar daripada meninggalkan kesakitan cobaan dan kesusahan dalam kehidupan. Sehingga dengan sebab itu jadi mudah bersifat dengan sabar dan beramal dengan tidak kesulitan. Ketiga, beramal terhadap apa yang telah dihadapi dengan sabar dan dengan sifat tersebut sudah siap hatinya jika mendapatkan kesulitan (Jailani, 2009).

Ketiga, faqir. Nilai sufistik faqir merupakan nilai ajaran tasawuf yang memiliki makna menjauhkan diri dari hal yang tidak diperlukan. Nilai ini terdapat dalam penggalan novel halaman 355 yang menceritakan Ray sedang mengalami kemunduran dalam bisnisnya, setelah kalah menginvestasikan dua pertiga kekayaan pada bisnis ladang minyak. Ketika Vin, cucu Koh Cheu menawarkan akan dibantu oleh kakeknya, Ray merasa enggan. Ia tidak mau memiliki hutang budi terhadapnya karena keluarganya sudah banyak memberikan kebaikan. Ia juga tidak mau melibatkan mereka dalam bisnisnya. Ray mengatakan kepada Vin bahwa ia memulai bisnisnya dari nol. Maka apabila semuanya kembali semula menjadi nol, hampa, kosong, hal itu bukan masalah besar baginya (Liye, 2009). Hal ini menunjukkan ia tidak terlalu merasa memiliki materi yang bersifat duniawi. Selain itu juga terdapat pada halaman 308 ketika Ray menjual seluruh rumah dan konter puding pisang yang kemudian seluruh hasilnya disumbangkan ke bangsal anak-anak Rumah Sakit. Kemudian juga di halaman 346 ketika Ray tidak mendapatkan kebahagiaan meski mempunyai segalanya, serta di halaman 332 Ray mengatakan dia memiliki banyak tapi terasa sedikit, dia memiliki semua tapi merasa tidak ada apa-apanya serta tidak bisa membuatnya bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya materi tidak menjamin kebahagiaan manusia.

Faqr di sini bukan berarti orang yang tidak mempunyai harta benda yang berupa material, tetapi faqir di sini adalah orang yang mempunyai hati yang bersih dari keinginan hawa nafsu terhadap duniawi (Sodirman, 2004). Faqr juga mempunyai makna orang yang memperkaya rohani atau batinnya dengan Allah. Abu Bakar al-Syibli menyebutkan bahwa orang faqir adalah orang yang kaya dengan Allah semata. Sedangkan Yahya al-Razi mengatakan bahwa barangsiapa yang meletakkan kekayaan di dalam usahanya, maka ia senantiasa faqir, dan barangsiapa yang menyimpan kekayaannya di dalam hatinya, maka ia senantiasa kaya, dan barang siapa yang memanjangkan niatnya kepada makhluk (manusia), maka ia senantiasa tidak memperoleh apa-apa (mahrum).

Keempat, zuhud. Nilai zuhud sebagai salah satu nilai sufistik ini tertera pada suatu saat Ray sedang bersama dengan istrinya. Ray memberi tahu bahwa ia akan mendapatkan promosi naik tingkat di pekerjaannya menjadi manajer. Ia memberitahu akan membelikan rumah besar, mobil, berlian dan pakaian yang indah-indah. Tetapi tiba-tiba istrinya menjawab tidak mau dengan tanda menggeleng. Ia senang mendengar kebahagiaan yang dialami oleh suaminya, tetapi istrinya bilang tidak membutuhkan itu (Liye, 2009). Cerita ini tertera pada halaman ke-267 novel. Penulis menuliskan bahwa istrinya hanya ingin mendapatkan keikhlasan dari setiap perlakuannya kepada Ray, suaminya serta mendapatkan ridhanya juga. Itu baginya sudah cukup. Ia tidak memerlukan materi yang bersifat keduniawian.

Kelima, tawakal. Nilai sufistik tawakal terdapat pada halaman 389 yang dilakukan Ray. Sebuah penerimaan serta berserah diri kepada-Nya karena dia telah menjalani berbagai peristiwa sulit serta berkali-kali menyalahkan Tuhan. Akhirnya dia mengakui bahwa ada campur tangan Tuhan yang indah untuk kehidupannya. Dibalik kesulitan hidupnya meski kehidupan dunianya baik, tetapi tidak dengan hatinya yang berserah kepada Tuhan, bersikap mengaku dan menerima kekuasaan-Nya serta berserah kepada-Nya mengenai penyakit yang perlahan mulai menggerogoti tubuhnya (Liye, 2009). Nilai tawakal juga tertera pada halaman 391-392 dengan ditandai Ray berterima kasih pernah diberi kesenangan hidup sambil memandangi rembulan dengan perasaan damai dan tenteram, meskipun dia sangat dibenci kehidupannya, hingga pernah menyalahkan Tuhan.

Keenam, mahabbah. Nilai sufistik ini terdapat dalam beberapa peristiwa waktu tetapi dengan perbuatan yang sama, yakni saat Ray menatap rembulan. Ray menyukai kegiatan tersebut sejak kecil sampai masa hidupnya sekarang. Dia selalu menikmati keindahan dari rembulan tersebut, mengagumi ciptaan-Nya. Hal ini diceritakan pada halaman 328 dan epilog halaman 399, yaitu mengapa ia diberi kesempatan untuk mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan besarnya, itu karena berkaitan dengan rembulan. Setiap kali Ray memandangi rembulan, ia selalu berterima kasih kepada Tuhan. Setiap kali Ray menyimak ciptaan-Nya, semakin merasa bahwa kuasa Tuhan hadir menjejak pada setiap titik yang tersinar rembulan tersebut. Ia memang membantah, mengutuk dan mengeluh serta berprasangka buruk, tetapi ia jujur. Ia selalu percaya dan yakin akan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Ia memiliki cara yang baik dalam berinteraksi dengan kuasa langit (Liye, 2009).

Ketujuh, *ma'rifat*. Nilai sufistik ini sebenarnya berkaitan dengan nilai sufistik lainnya, terutama dengan mahabbah. Pada novel yang dianalisis terdapat nilai *ma'rifat* yakni di halaman 363 yaitu orang yang hidupnya terus merasa kurang, maka tidak akan merasa puas. Berbeda dengan orang

bijak, ia berhasil menghaluskan hatinya dengan cemerlang, membuat hatinya seperti cermin, serta dapat merasakan kebahagiaan lebih dari apapun (Liye, 2009). Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali bahwa hati adalah kunci penting bagi seorang sufi (Al-Taftazani, 2003). Nilai *ma'rifat* ini juga diceritakan pada akhir-akhir penggalan novel, yakni pada halaman 400 ketika Ray dengan kesukaannya menatap rembulan. Di samping memandangi keindahan, ia memahami bahwa ketika ia mengalami kehidupan yang menyakitkan, maka pasti ada sepotong kehidupan yang menyenangkan (Liye, 2009). Kemudian Ray pada suatu saat membenak dalam hatinya ketika sedang memandangi rembulan, ia meyakini pasti ada yang lebih indah dari menatap rembulan langit. Saat itu, Ray tidak mengetahui makna itu apa, hanya meyakini hal tersebut karena ilmu dan pengetahuannya pada saat itu masih terbatas. Ray juga meyakini jika keindahan/kebahagiaan itu tidak datang pada kehidupannya saat ini, maka akan datang suatu saat nanti dengan melihat sesuatu yang lebih mempesona dibanding dengan menatap rembulan yang indah.

Orang berwajah menyenangkan setuju dengan pendapatnya saat itu, adalah terkait janji-Nya yang sangat hebat. Nilai dari janji tersebut bernilai beribu kali lipat dibanding mengagumi rembulan ciptaan-Nya. Janji tersebut adalah janji untuk menatap-Nya langsung dengan tanpa pembatas. Ketika saat itu terjadi, maka rembulan pun sudah tenggelam dan pesona dunia sangat tidak bisa menjadi bandingan dengan wajah-Nya. Nilai sufistik ini sangat sesuai dengan pengertian *ma'rifat* yaitu pengetahuan tanpa ada keraguan sedikitpun kepada-Nya (Hanif, 2002).

Kedelapan, ridha. Nilai sufistik ridha merupakan nilai yang paling terlihat pada tokoh Fitri, istri Ray. Diceritakan di halaman 282, ketika ia menceritakan kegelisahan kepada Ray karena masih berkabung terkait kehilangan anaknya yang pertama. Ia mengatakan bahwa dia ingin mengandug anak-anaknya dan berbahagia melihatnya. Baginya, Ray dapat ikhlas dengan semua perlakuan kepadanya. Ray sebagai suami bisa menerima apa adanya yang dilakukan untuknya, dengan bersikap ridha. Meminta keridhaan kepada Ray beberapa kali disebutkan oleh Fitri sebagai istri hingga tiba di penghujung akhir hidupnya pada halaman 295-296 ia tetap menanyakan apakah Ray benar-benar ridha kepadanya dan Ray pun mengangguk (Liye, 2009). Anggukan tersebut sangat mahal harganya karena itu mengantarkan istrinya pada kedamaian dan mendapatkan tujuan dari hidupnya.

Nilai sufistik berupa maqamat menurut pandangan al-Ghazali menjadi hasil suatu penelitian baru yang dianalisis dalam objek penelitian, novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu. Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yakni hanya menganalisis nilai moral dan amoral, nilai pendidikan serta analisis karakter tokoh dalam novel. Hasil penelitian ini

diharapkan akan menjadi sarana dan implementasi kajian tasawuf terhadap nilai sufistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Al-Ghazali memandang nilai sufistik sebagai makna dari ajaran tasawuf sehingga menghasilkan moralitas yang terwujud dalam balutan Islam. Nilai sufistik juga diungkapkan sebagai penggabungan dari perlakuan sempurna antara ilmu dan amal. Nilai sufistik dibentuk dari maqamat yang dilakukan oleh para sufi untuk mencapai Tuhan, di antaranya adalah taubat, sabar, *faqir*, zuhud, tawakal, mahabbah, *ma'rifat* dan ridha. Adapun nilai-nilai sufistik pada novel Rembulan Tenggelum di Wajahmu terbukti terdapat di dalamnya dengan ditemukannya makna nilai-nilai sufistik menurut Imam al-Ghazali yang mencakup delapan poin jalan menuju kepada-Nya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan implementasi kajian tasawuf terhadap analisis nilai sufistik, dapat menjadi perbandingan menganalisis nilai sufistik dalam novel lain serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum dalam mengambil hikmah dari setiap buku yang dibaca. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu sudut pandang nilai sufistik dari Imam al-Ghazali dalam menganalisis novel yang diteliti. Maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan berbagai pandangan tokoh tasawuf terkait nilai sufistik yang akan menjadi pisau analisis objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Haddad, A. bin A. (2017). *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Penerbit Putera Bumi.
- Al-Taftazani, A. A.-W. A.-G. (2003). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung Pustaka.
- Annistri, A. (2020). 7 Kegiatan Asyik yang Bikin WFH Menyenangkan. *Cekaja.Com*.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf (Revisi)*. CV. Pustaka Setia.
- Besar, Z. bin H. A. W. (2014). *Al-Jawahir As-Sufiyah*. Postaka Darussalam.
- Calista, F. (2022). *Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye - Penulis Novel Terkenal di Indonesia*. Infobiografi.Com.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hanif, A. J. R. Al. (2002). *Ilmu & Ma'rifat*. CV Bintang Pelajar.
- Jailani, S. A. al-Q. (2009). *Kitab Jila' al-Khatir*. Penerbit Marja.
- Khusna, M. M. (2021). *Baca Novel: Isi Waktu Luang di Masa Pandemi*. *Rahma.Id*.
- Liye, T. (2009). *Rembulan Tenggelum di Wajahmu*. PT Sabak Grip Nusantara.

- Lubis, I. R. (2018). *Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel; (Analisis Semiotika pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mastuki. (2020). WFH, Satu Rumah Beragam Aktivitas. *Kemenag.Go.Id*.
- Merry, G. (2021). Alur Novel. *Majalah Pendidikan*.
- Mufid, F. (2015). *Dakwah islamiyah dengan pendekatan sufistik*. 3(1), 117–138.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Rajawali Pres.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H., & Hidayatullah, I. A. I. N. S. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia* (2nd ed., p. 85). PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Nicholson, R. A. (2002). *The Mystics of Islam*. World Wisdom.
- Rahmah, A. (2020). *Nilai-Nilai Sufistik Pesan Gurutta Ahmad Karaeng dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Septiade, R. T. (2020). *Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Setiawan, A. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu; Pendekatan Semiotik Peirce dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Artikel Penelitian*, 1–12.
- Shadily, H. (1984). *Ensiklopedia Indonesia* (5th ed., p. 239). Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Shafii, M. (2004). *Psikoanalisis & Sufisme*. Campus Press.
- Sholihin, M., & Anwar, R. (2002). *Kamus Tasawuf*. Remaja Rosdakarya.
- Sodirman. (2004). Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf dalam Proses Mendidik. *Al-Ta'dib*, 7.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadi. (1988). *Tanya Jawab Filsafat Pancasila*. PT Intan Pariwara.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Pustaka Setia.
- Tengah, M. K. A. bin. (2020). *Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi; (Studi Komparatif di Aceh dan Selangor)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh.
- Ulandari, A. (2017). *Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wikipedia. (2022). *Tere Liye*. Wikipedia.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1).
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.